BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seks bebas pranikah dikalangan remaja Indonesia masih menjadi fenomena sosial yang memperhatinkan dan terus berkembang disebagian masyarakat hingga saat ini. Mengingat remaja merupakan generasi yang digadang-gadang sebagai generasi penerus bangsa dan memiliki potensi yang sangat besar untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah, maka kejadian tersebut menjadi persoalan yang sangat kritis (Syafitriani *et al.,* 2022).

Masa remaja yang ditdanai dengan perubahan fisik, pertumbuhan, dan perkembangan mental merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan (Sumarna *et al.,* 2022). Namun, banyak anak-anak saat ini yang belum cukup dewasa untuk menerima tanggung jawab penuh atas tindakan mereka, terutama perilaku seksual mereka

Seks bebas sebelum pernikahan dianggap sebagai perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial dan budaya di Indonesia. Perilaku dan pengalaman dengan kesehatan selama masa remaja mempengaruhi kesehatan di masa dewasanya. Khususnya, pengalaman dan perilaku remaja yang berkaitan dengan kesehatan seksual dapat meningkatkan risiko seperti infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan atau tidak direncanakan, hingga tindakan aborsi (Szucs *et al.*, 2022)

Berdasarkan data (WHO, 2022) jumlah remaja di dunia adalah sekitar 1,2 miliar atau sekitar 18% dari total penduduk global. Di Indonesia, data sensus penduduk tahun 2020 menunjukkan bahwa angka penduduk tertinggi adalah

generasi Z atau remaja dengan jumlah 36.791.764 orang, perempuan 34.717.318 orang, dan laki – laki sebanyak 36.791.764

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) 71,6% remaja perempuan dengan usia 15–19 tahun sudah pernah hamil, dengan 12,8% di antaranya sedang hamil. BKKBN (2023) menunjukkan bahwa 60% kelompok usia 16–17 tahun, 20% kelompok usia 14–15 tahun, dan 20% kelompok usia 19–20 tahun melakukan aktivitas seksual (Kasingku dan Sanger, 2023). Seks pranikah dilaporkan terjadi pada 8% remaja laki-laki, menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017), dengan penjelasan utama adalah "saling mencintai" (46,1%), rasa ingin tahu (34,4%), dan "itu terjadi begitu saja" (15,4%) (Wahyuni dan Fahmi, 2019).

Di Indonesia, kasus seksual bebas masih banyak terjadi karena beberapa faktor penyebab, meliputi kurangnya perhatian dari orang tua, segi ekonomi, pengaruh lingkungan, kurangnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi, serta akses mudah terhadap pornografi. Remaja yang melakukan seksual bebas beresiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, cemas, rendah diri, kehamilan di luar nikah, merasa dikucilkan oleh masyarakat, tekanan dari keluarga, dan risiko terkena penyakit menular seksual (Wahyuni *et al.,* 2023).

Pola perilaku menyimpang di Jakarta sangat dipengaruhi oleh era modern, yang mendorong remaja untuk mencoba hal-hal baru. Remaja yang terpapar konten pornografi melalui internet cenderung merasa tertantang untuk mencoba hal-hal serupa di dunia nyata. Hasil penelitian (Aria Pangestu *et al.*, 2021) Menunjukkan perilaku seksual remaja di kota Jakarta cenderung rendah dalam hal sexual intercourse (meraba dada, berciuman bibir, dan bersetubuh). Namun, perilaku

seperti mencium kening ataupun pipi, dan *touching* (memegang tangan, bergdanengan tangan, memeluk pacar) masih dapat ditemukan dikalangan remaja. Walaupun *sexual intercourse* pada remaja di Jakarta cenderung rendah, tetapi perilaku mencium kening, pipi dan touching tidak menutup kemungkinan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk melakukakan perilaku seksual yang berpotensi berbahaya. Berpegangan tangan adalah tahapan pertama dari perilaku seksual yang dapat menimbulkan rangsangan erotis.(Candra *et al.,* 2020)

Sayangnya, pembicaraan tentang pendidikan seksual masih dianggap tabu di masyarakat Indonesia, sehingga remaja sering kali tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi (Muarifah *et al.,* 2019). Jika remaja kurang pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual, mereka akan mudah terpengaruh ke keyakinan yang salah tentang seks, yang berdampak pada perilaku seks bebas (Widyaningrum dan Muhlisin, 2024).

Data penelitian terdahulu, menunjukkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual sangat berpengaruh dalam perilaku remaja. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan seks, yang memberikan pemahaman yang jelas dan akurat tentang masalah seksualitas manusia. Ketidaktahuan remaja tentang seks dapat menyebabkan perilaku seksual yang berpotensi terjadi seks bebas. Sebagian besar responden hasil penelitian (Widyaningrum dan Muhlisin, 2024), menunjukkan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi menunjukkan sikap positif, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah menunjukkan sikap negatif

Pendidikan menjadi salah satu upaya penting untuk mengurangi kemungkinan dan dampak negatif dari perilaku seksual bebas pada remaja (Putri,

et al., 2024). Untuk mengupayakan pencegahan seksual bebas, dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan. Media audiovisual, seperti video animasi, merupakan sarana efektif dalam pendidikan kesehatan yang merangsang penglihatan sekaligus dengan pendengaran (Saputra dan Isnaeni, 2022). Penyampaian informasi dengan media video animasi dapat menarik perhatian remaja dengan cara yang variatif, menarik, dan mudah diapahami. Media ini juga memiliki kelebihan dalam meningkatkan pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotorik remaja (Sayuti *et al*., 2022)

Studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SMK Jakarta Selatan, menemukankan bahwa terdapat siswa di sekolah tersebut, mengaku pernah melakukan perilaku seksual berisiko. Sementara siswa/i lainnya mengaku belum pernah mendapatkan pendidikan seksual. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung, seperti banyaknya area gelap dan sepi, turut menjadi faktor risiko. Berdasarkan kondisi ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai *sexual education* melalui video animasi guna memberikan pengetahuan baru terhadap remaja untuk dapat mencegah terjadinya perilaku seksual bebas di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi edukatif yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan mendukung pembentukan generasi muda yang bertanggung jawab.

1.2 Rumusan Masalah

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual remaja dengan berbagai media. Namun, media video animasi

tersebut masih minim dilakukan karna memerlukan keahlian dan waktu untuk membuat sesuai capaian yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Video Animasi Dapat Mempengruhi Pengetahuan Pendidikan Seksual Pada Remaja SMK di Jakarta Selatan?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seksual pada remaja melalu video animasi di Jakarta Selatan

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Diketahuinya rata – rata nilai pengetahuan pada remaja mengenai pendidikan seksual sebelum dan setelah diberikan intervensi penyuluhan video animasi pada kelompok eksperimen
2) Diketahuinya rata – rata nilai pengetahuan pada remaja mengenai pendidikan seksual bebas sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol
3) Diketahuinya pengaruh pendidikan seksual melalui video animasi terhadap pengetahuan remaja pada kelompok eksperimen
4) Diketahuinya perbedaan nilai pengetahuan pada remaja mengenai pendidikan seksual bebas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

UNIVERSITAS NASIONAL

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Peneliti

   Diharapkan penelitian ini mampu menambah atau memperbaiki pemahaman peneliti mengenai pengaruh pendidikan seksual terhadap tingkat pemahaman remaja melalui penggunaan video animasi

2) Bagi Institusi Pendidikan

   Peneliti berharap, hasil penelitian ini diyakini dapat dijadikan landasan pengajaran tentang pendidikan seks bebas.

3) Bagi SMK

   Peneliti ini berharap dapat digunakan sebagai media edukasi pembelajaran pada remaja untuk mengetahui pentingnya pendidikan seksual

UNIVERSITAS NASIONAL